



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh

CUT NYAK MEUTIA



Syamsiah Ismail

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN



Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh

CUT NYAK MEUTIA

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh Cut Nyak Meutia

Penulis : Syamsiah Ismail
Penyunting : Wenny Oktavia
Ilustrator : Azhar Hiesel
Penata Letak : Syamsiah Ismail

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 ISM m

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ismail, Syamsiah
Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh Cut
Nyak Meutia/Syamsiah Ismail; Penyunting: Wenny
Oktavia; Jakarta: Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan, 2018
vi; 61 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-528-7

1. CERITA ANAK-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasikan persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Halo, Anak-Anak Manis Indonesia! Di mana saja kalian tinggal harus bangga menjadi anak Indonesia. Itu karena Indonesia memiliki aneka budaya dan tokoh-tokoh pahlawan yang pemberani, tangguh, dan rela berkorban membela tanah air.

Aceh memiliki banyak tokoh pahlawan. Salah satunya tokoh cerita di buku kalian ini. Nah, Bu Sam sengaja menulis buku *Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh CUT NYAK MEUTIA* untuk bacaan hiburan mengisi waktu senggang kalian.

Harapan Bu Sam, cerita ini dapat menambah pengetahuan kalian dalam mengenal budaya nusantara dan sejarah Indonesia, khususnya Provinsi Aceh, sehingga kalian lebih mencintai Indonesia dan menghargai jasa para pahlawan yang telah rela bertarung nyawa.

Oh ya, jika sekolah libur panjang, ajak orang tuamu berlibur ke Aceh, ya? Jangan lupa melihat situs tempat tinggal pahlawan nasional Cut Nyak Meutia di Kecamatan Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara.

Terima kasih, Sayang, bacalah buku ini hingga tamat. Selamat membaca!

Salam literasi dari bumi Serambi Mekah,

Syamsiah Ismail (Bu Sam)

DAFTAR ISI

Sambutan	iii
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi	viii
Sahabat Karib	1
Bertualang ke Kampung Cut Nyak Meutia	17
Cerita Kakek Misterius	33
Taktik Perang Gerilya	41
Patung Tangan Cut Nyak Meutia.....	46
Glosarium	53
Referensi.....	54
Biodata Penulis	55
Biodata Penyunting	58
Biodata Ilustrator	59

SAHABAT KARIB



Aku Rahma, asli Aceh. Berumur 12 tahun. Duduk di kelas VI SD. Tak lama lagi kami akan mengikuti ujian akhir nasional. Aku anak bungsu dari empat bersaudara. Ayah dan ibuku bekerja sebagai petani. Mereka menggarap sawah warisan Nenek. Jika waktu libur seperti hari Minggu, aku ikut membantu keduanya.

Aku punya teman dekat, Nuraini namanya. Nama kecilnya Aini. Dia tinggal beda kampung denganku. Aini anak tunggal. Ibunya sehari-hari membuat nasi bungkus *bu prang*, khas Aceh. Lalu, dititipkan di warung dekat rumahnya sebagai sarapan pagi. Ayahnya telah lama meninggal. Sejak itu dia tinggal berdua dengan ibunya.

Suatu hari ...,

Ketika jam istirahat, cuaca kulihat mulai mendung. Langit berawan hitam tebal. Udara dingin menyentuh kulitku. Angin kencang berembus, menakutkan. Dua pohon angšana tumbuh di halaman sekolahku, daunnya berguguran. Aku mencari-cari Aini hampir sepuluh menit, tak kutemukan. Beberapa teman sekelas sudah kutanyakan, tetapi mengangkat tangan, tak tahu. Hatiku cemas nyaris kehilangan jejak Aini, teman karibku.

“Ahai ...!” teriakku dalam hati. Aku tahu di mana tempat terakhir mencarinya. Sambil memetik jari kumasuki ruangan sederhana. Ruang yang dipenuhi rak berisi aneka buku. Tak ada guru piket yang biasa duduk dekat pintu masuk.

Kulihat seorang siswi bergelar kutu buku di kelasku. Wajahnya serius. Duduk tenang memegang lembar buku. Tak tampak senyum di bibirnya. Sesekali matanya dipicing, kelelahan. Tangan kanannya memijit dahi. Pulpen hitam tergeletak di dekatnya.

“Hai, Aini! Apa yang kamu baca?” sapaku sambil mendekati meja duduknya di pustaka.

“Tentang tokoh Indonesia, srikandi Aceh Cut Nyak Meutia,” jawab Aini tanpa menoleh ke arahku.

“Nanti ceritakan kepadaku tentang tokoh yang kamu baca, ya?” bisikku sambil duduk di depannya. Aini tersenyum tanpa lepas pandang dari buku bacaannya. Matanya fokus ke buku. Sahabatku yang satu ini memang suka membaca tentang tokoh pahlawan. Bagiku kurang menarik, kecuali buku dongeng.

Tet ... tet ... tet

Pukul 13.00 bel pulang berbunyi. Wali kelasku, Bu Ayi menutup pelajaran dengan pembacaan doa.

“Rahma, bakda salat Asar kita ke rumah Bu Ayi, ya?” ujar Aini ketika dalam perjalanan pulang sekolah.

“Ada perlu apa?” tanyaku.

“Kamu tahu tidak, siapa Bu Ayi, wali kelas kita?” Aini tidak menjawabku, malah balik bertanya.

“Bu Ayi salah satu cicit pahlawan Aceh Cut Nyak Meutia. Nah, srikandi itu ibu dari emak Bu Ayi,” jelas Aini.

“Oh, itu toh? Kalau begitu, aku siap menjadi pengawalmu,” jawabku tertawa bangga.

“Eh ya, dari mana kamu tahu jika Bu Ayi itu dari keturunan pahlawan?” tanyaku penasaran.

“Omaku sering bercerita tentang keberanian Cut Nyak Meutia. Dari usia remaja sekitar tujuh belas tahun telah ikut berperang bersama pejuang,” jelasnya panjang. Aku pun mulai terkagum mendengar sepiantas cerita Aini.

“Kakak Bu Ayi tetanggaku, Cut Ota namanya. Aku sering bertandang ke rumahnya untuk mendengar kisah perjuangan Nenek Pahlawan,” jawab Aini penuh semangat.

Kami pun mempercepat langkah supaya cepat tiba di rumah.

Biur ... biur ..., aku mencuci kaki sebelum masuk ke rumah. Umi mengajarkan, sebelum masuk ke rumah, cuci kaki terlebih dahulu. Kaki pun bersih dan segar.

Tok tok tok ...!

”Asalamualaikum, Umi!” kudorong pintu rumah yang tidak terkunci. Suasana hening.

”Alaikum salam, ya, masuk!” jawab Umi dari dalam. Kucium tangan Umi yang sedang menganyam tikar pandan, kebiasaan Umi mengisi waktu luangnya.

”Cepat ganti baju, Nak! Salat dan makan,” Umi mengingatkan.

”Baik, Umi,” jawabku sambil menggantung tas di dinding kayu kamar. Usai salat, kunikmati menu siang *kuah pliek* plus ikan asin, sayur khas Aceh kesukaanku.

”Masakan Umi ternikmat di dunia,” ujarku memeluk Umi.

”Jangan lupa syukuri apa yang kita punyai, Nak! Banyak anak-anak di luar sana berjuang hidup mencari makan sendiri,” Umi mengingatkanku.

”Insyaallah. O ya, Umi pernah dengar bahwa Bu Ayi, wali kelas Rahma, cucu seorang pahlawan nasional?” tanyaku.

”Ya, Umi tahu. Rumahnya bergaya arsitektur Belanda. Bercat tembok putih dan tidak diubah sejak dulu,” jawab Umi sambil merapikan anyamannya.

Lalu, kuceritakan rencana bersama Aini. Umi tidak keberatan mengizinkan. Hatiku girang.

”Pulangnya jaga waktu, Nak, ya?” pesan Umi saat aku pamit. Aini menjemputku dengan sepeda mininya.

Lima belas menit kemudian kami tiba di rumah Bu Ayi. Wow ...! Hatiku bangga dan bahagia ketika

memasuki halaman rumah bergaya Belanda. Tak pernah kubayangkan berada di rumah keturunan pahlawan.

“Rumahnya unik penuh sejarah,” gumamku ketika menginjak teras. Halaman luas dipenuhi pohon-pohon yang tumbuh rindang. Rumput terpankask rapi. Sejuk.

“Asalamualaikum ...,” kami menyapa dari luar.

“Alaikum salam ...! Eh, rupanya kalian, Anak-Anak Hebat. Ayo, masuk!” sambut Bu Ayi ramah dengan senyum khasnya.

“*Subhanallah* ..., ada foto-foto hitam putih tempo dulu,” giliran Aini terkagum-kagum melihat beberapa foto tergantung di dinding.

“Bu, ini siapa semasa bayi?” tunjuk aku pada sebuah foto berbingkai hitam.

“Itu Kak Ota, kakak Ibu,” jawab Bu Ayi. Hahaha, Aini tertawa lepas. Dia mengenal sosok di gambar, tetangganya. Kulihat beberapa kuningan peninggalan Cut Nyak Meutia, seperti *guroe* tempat membuang ludah, *puan* tempat menata sirih, dan *dalong* yang dipakai pada upacara adat.

“Bu, kami ingin mendengar cerita tentang nenek Ibu, seorang tokoh pahlawan nasional,” regekk Aini.

“Ya, benar, Bu! Pasti Ibu tahu tentang keberanian beliau mengusir Belanda,” tambahku penuh harap.

“Sangat boleh! Terutama buat kalian, anak-anak hebat dan kuat. Tunggu sebentar, ya?” sambung Bu Ayi beranjak masuk ke rumah. Tak lama ...,

“Nah, ini ada sesuatu buat kalian. Lumayan buat goyang lidah sore. Hehehe,” Bu Ayi tertawa ramah sambil meletakkan nampan berisi makanan.

“Alhamdulillah, terima kasih, Bu. Hem ..., lezat!” sambutku penuh selera. *Dugok* dan teh panas, makanan tempo dulu. Membuatku tak sabar mencicipinya.

“Tak usah repot-repot, Bu. Apa yang ada bawa saja semua,” canda Aini.

“Hahaha. Ada-ada saja kamu, Nak!” Aini berhasil membuat Bu Ayi tertawa.

“Bu, kami baru sadar. Jika salah satu tokoh pahlawan kemerdekaan, nenek Ibu,” ujarku sambil melahap *dugok*.

“Semua itu anugerah Allah yang patut kita syukuri. Aceh memiliki perempuan pemberani seperti Cut Nyak Meutia, Cut Nyak Dhien, Keumala Hayati, Pocut Baren, dan lain-lain. Mereka tak gentar melawan musuh,” Bu Ayi membuka cerita dengan penuh semangat. Matak dan Aini berbinar-binar tak sabar mendengar lanjutannya.

“Kapan Ibu tahu, jika nenek Ibu seorang pejuang?” tanyaku layaknya wartawan.

“Waktu Ibu kelas satu SD. Mak Nyak suka bercerita sebelum tidur malam,” jawab Bu Ayi.

“Bagaimana Ibu percaya, jika nenek Ibu seorang pengusir penjajah?” tanyaku lagi.

“Mak Nyak menunjukkan beberapa foto hitam putih yang disimpan rapi. Sebagian telah berbingkai dan digantung di dinding,” jawab Bu Ayi, lalu bangkit masuk ke ruang tamu. Aku dan Aini mengikutinya.

“Ini foto serdadu Belanda yang diperangi Cut Nyak Meutia,” Bu Ayi tersenyum menunjuk sebuah foto *jadul* (zaman dulu).

“Hehehe, gaya prajurit kuno semasa perang,” Aini tertawa merasa lucu.

“Oh ya, Nak. Kalian lihat-lihat saja, ya. Ibu mau ke dapur sebentar,” pamit Bu Ayi. Aku membuka album foto yang diletakkan Bu Ayi di meja tamu.

“Rahma, liat ini,” tunjuk Aini. Hahaha, kami tertawa geli memandang gaya foto zaman dulu.



Foto Serdadu Belanda (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Siapa itu?” muncul pertanyaan yang membuat kami terdiam. Suara perempuan tua. Kami saling berpandangan. Tak lagi terfokus pada album foto.

Kulihat pintu kamar renggang. Beberapa keramik kuno terpajang dekat pintu.

Dret ..., bunyi pintu ketika kutolak pelan-pelan. Bau aneh tercium dari arah kamar. Aini menggenggam tanganku, dingin. Berdiri di belakangku.

“Masuk! Masuklah ...,” suara serak itu seperti magnet menarik kakiku ke kamar. Kamar berbau pengap. Di bawah cahaya remang-remang tampak wanita berambut panjang putih terurai membelakangi kami. Terbayang serial horor di televisi. Hiii ..., bulu kudukku merinding.

“Siapa ini?” Aaa ..., Aini berteriak spontan. Memelukku erat. Pundaknya disentuh dari belakang. Tiba-tiba muncul laki-laki kurus, tinggi, berambut sebahu, dan berwajah dingin tak bersahabat.



“Ada apa?” tak lama muncul Bu Ayi dengan tergesa-gesa. Baskom berisi air di tangannya nyaris tumpah. Aku menceritakan kejadian tadi.

“Hahaha, dasar penakut! Itu Ampon Cut, abang Ibu,” kulihat laki-laki tadi sedang mengopi di pojok dapur.

Aku dan Aini masih mematung di pintu kamar. Aini berwajah pucat.

“Ayo, sini! Tak usah takut,” Bu Ayi seakan tahu yang kami pikirkan.

“Hahaha, kalian sih! Mikir yang aneh-aneh saja,” ejek Bu Ayi untuk kami. Lampu pijar menerangi kamar. Pemilik rambut putih panjang terlihat jelas. Khuk, khuk, khuk ... puuh! Suara batuk-batuk sangat menyiksa. Rasa takut berganti kasihan.

“Ayolah, tolong Ibu,” Bu Ayi meraih lengan Aini yang masih terlihat pucat.

“Ini Cut Zubaidah. Telah sepuluh tahun tak keluar rumah. Usia tua membuat otot kakinya lemah. Badannya yang dulu berisi, kini kurus. Ingatannya masih sangat kuat. Hanya matanya tak tahan menatap cahaya matahari. Makanya, jendela kamar tak dibuka,” jelas Bu Ayi panjang.

Olala ... nenek yang nyaris membuat Aini pingsan ternyata Mak Nyak, ibu Bu Ayi.

“Alhamdulillah, lega ...,” ucap Aini mengurut dadanya. Aku dan Bu Ayi serentak tertawa. Aini baru saja mendapat uji nyali.

“Maafkan, Aini. Dia terbawa seramnya cerita-cerita horor yang dibacanya. Hehehe ...,” Mak Nyak tersenyum mendengar penjelasanku.

“Mak Nyak berumur 80 tahun. Kulitnya tak tahan lagi kena siraman air. Seperti inilah jika kita tua,” Bu Ayi membasuh muka dan kaki Mak Nyak dengan handuk basah. Aku dan Aini ikut membantu tanpa disuruh. Mengambilkan air hangat di dapur. Tiba-tiba aku merasa sedih. Mengingatkanku kepada nenek yang pernah kurawat semasa hidupnya.

“Ada apa denganmu, Rahma?” tanya Aini kuatir.

“Melihat Mak Nyak membuatku teringat *Masyik* (panggilan untuk nenek). Belum seratus hari beliau pergi tak kembali,” gumamku sambil bersandar di pintu menatap langit mendung.

“Semasa Masyik hidup, setiap habis salat Magrib aku ke rumahnya. Mengantar makan malam. Aku suka duduk di tangga dapur menemaninya. Usai makan, Masyik bercerita. Ada yang sedih, gembira, lucu, dan menakutkan. Banyak pelajaran hidup yang disampaikan Almarhum Masyik lewat ceritanya,” gumamku lirih.

“Tkhlassian saja, Rahma. Doakan Masyik menjadi penghuni surga,” Aini menenangkan lalu memelukku dari belakang.

“Terkadang aku iri melihat anak-anak lain yang masih punya nenek. Aku kehilangan pencerita,” air mataku berlinang mengenang Masyik.

“Ayo, kita lihat Mak Nyak!” ajak Aini mengakhiri kesedihanku.

Usai diganti pakaiannya, Mak Nyak terlihat lebih cantik dan segar. Mak Nyak melambaikan tangan ke arah kami.

“Ada yang bisa kami bantu, Mak Nyak?” tanya Aini mendekati *peuratah*.

“Senang kalian datang,” ujar Mak Nyak. Pipinya berkeriput dimakan usia. Namun, wajah cantik semasa mudanya masih tersisa. Kulitnya kuning langsung. Aku duduk di samping kanannya. Memijit tangan yang berkulit tak kencang lagi.

“Mak Nyak mau cerita. Dia seorang srikandi dari rimba Aceh Utara. Gagah berani mengusir *peunjajah* (penjajah) dari Aceh.”

Pucuk dicinta ulam tiba. Sedari tadi aku dan Aini menanti.



Lukisan Cut Nyak Meutia (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Namanya Cut Nyak Meutia, anak Teuku Ben Daud, seorang pemimpin yang sangat berani melawan Belanda. Lahir di Keureutoe, Pirak Timu-Matangkuli, Aceh Utara (1870). Meninggal di Alue Kurieng, Aceh Utara, 24 Oktober 1910. Pada tahun 1857 Belanda ingin merebut Aceh. Belanda menghasut rakyat agar tak percaya kepada Sultan. Mengganggu lalu lintas, perdagangan, dan merompak kapal-kapal Aceh yang berlayar di laut sendiri,” penuh semangat Mak Nyak memulai ceritanya.

Kami menyimak Mak Nyak bercerita.

“Rakyat Aceh berada dalam keadaan perang. Mereka pantang menyerah kepada Belanda. Penduduk di *gampong-gampong* dilatih untuk berperang. Tak hanya laki-laki. Wanita pun ikut serta. Tak ketinggalan, Cut Nyak Meutia ikut jejak ayahnya,” jelas Mak Nyak berapi-api.

“Wah ..., hebat!” ujarku.

“Pada usia remaja Cut Nyak Meutia menikah dengan Teuku Syamsarif. Suaminya penurut pada perintah Belanda, sedangkan Cut Nyak Meutia menentang. Keduanya tidak sepaham dalam berjuang. Akhirnya, mereka sepakat berpisah. Tak ada anak dari pernikahan itu,” lanjut Mak Nyak dengan nada sedikit kecewa.

“Tanpa suami Cut Nyak Meutia tidak berperang lagi, Mak Nyak?” tanyaku penasaran.

“Oh, tidak, Nak! Selain cantik, Cut Nyak Meutia juga berani, pintar, dan suka menolong. Badannya tinggi berkulit kuning langsung dan santun bahasanya. Seperti jelmaan bidadari,” ujar Mak Nyak lagi.

“Kata Zentgraaff, penulis Belanda, Cut Nyak Meutia memiliki rasa juang yang sangat kuat. Cinta pada bangsa. Jiwanya sangat tertarik kepada pejuang di gunung, tempat ayah dan abangnya berjihad. Huk, huk, huk,” Mak Nek terbatuk-batuk. Kuberi minum air putih hangat.

“Suatu hari Cut Nyak Meutia dipertemukan dengan Teuku Cut Muhammad. Laki-laki bangsawan berjiwa juang besar. Adik kandung dari Teuku Syamsarif, mantan suaminya. Keluarga menjodohkan keduanya. Akhirnya, mereka menikah dan sepakat pergi. Meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan perjuangan. Di bukit-bukit, hutan rimba, dan hiruk pikuk suara senjata mereka hidup. Jauh dari kemewahan,” sambung Mak Nek sambil merebahkan badannya ke bantal. Aku pun memijit kakinya.

“Cut Nyak Meutia itu berambut panjang, hitam, dan lebat, lo! Persis seperti Mak Nyak. Hanya beda warna saja. Ayo, siapa bisa jawab mengapa?” tiba-tiba muncul Bu Ayi yang sedari tadi menghilang.

“Ehem ..., mengapa ya?” aku berpikir sambil memijit kepala.

“Olala ..., saya tahu, Bu! Mak Nyak, usianya delapan puluh tahun, sedangkan Cut Nyak Meutia masih sangat muda,” ujar Aini penuh percaya diri.

Prok, prok, prok ..., Bu Ayi memberi tepuk tangan tanda jawabannya tepat.

“Walau muda ada juga yang putih rambutnya, lo! Apa mungkin Cut Nyak Meutia mengecat rambutnya?” bantahku tak mau kalah dari Aini.

“Hahaha, bisa saja Rahma. Pada zaman dulu belum ada cat rambut seperti sekarang ini. Jadi, Cut Nyak Meutia hitam rambutnya alami. Bukan karena cat rambut di salon, Sayang,” jelas Bu Ayi membuat semua tertawa.

“Teuku Cut Muhammad sebagai pemimpin perang mendapat kedudukan di tengah pejuang sebagai Uleebalang Keureuto. Gelar itu diberikan oleh Sultan Negeri Keureuto, sedangkan abangnya, Teuku Syamsarif mendapat gelar Uleebalang dari penguasa Belanda,” Mak Nyak melanjutkan cerita yang sempat terhenti oleh guyonan Bu Ayi.

“Sejak itu wilayah Negeri Keureuto terbagi dua. Teuku Syamsarif alias Teuku Chik Bentara bergelar Teuku Chik Baroh. Wilayah kekuasaannya di bagian hilir. Teuku Cut Muhammad bergelar Teuku Chik Tunong, wilayah kekuasaannya di bagian udik,” lanjut wanita berdarah pejuang.

“Mereka saudara kandung. Mengapa satu baik, satu jahat?” Aini tampak geram.

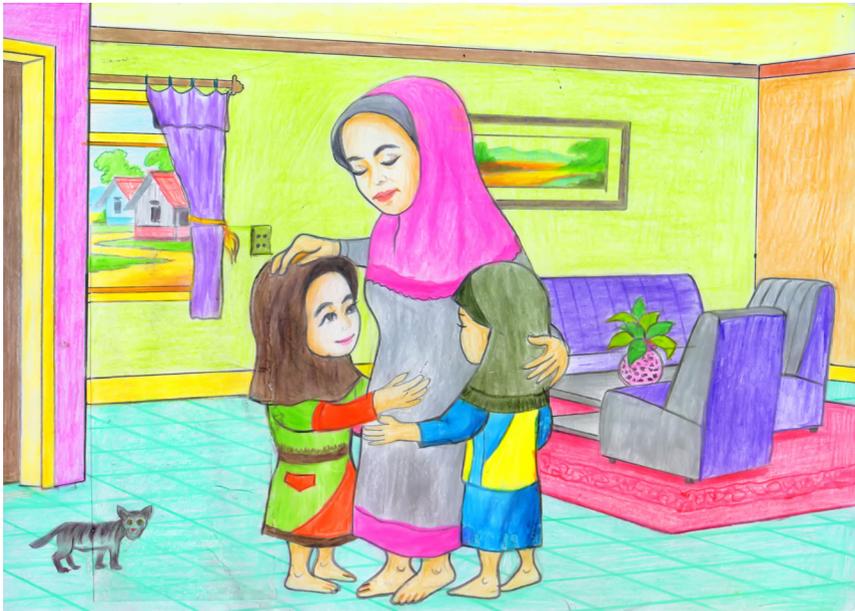
“Ya, itulah manusia. Allah menciptakan berbedabeda. Supaya bisa saling mengenal. Saling berbagi dan banyak warna hidup. Walaupun sesama saudara kandung,” Mak Nek meredam emosi Aini.

“Besok Minggu Ibu mau pulang ke kampung Nenek. Ada juga dua ponakan Ibu sebaya kalian. Baru datang dari luar kota tadi pagi. Mereka sedang liburan, ayahnya cuti kerja,” tukas Bu Ayi.

“Sekarang sedang bertamu ke rumah teman ayah mereka,” aku dan Aini saling berpandangan penasaran.

“Bu, kami ikut ...,” pintaku bangkit memeluk Bu Ayi. Aini mengikutiku juga.

“Boleh. Asal ada izin orang tua kalian.”



Jawaban Bu Ayi menggembirakan kami. Kami pun meloncat senang kegirangan. Seakan yakin jika besok orang tua mengizinkan.

Tak terasa hari hampir senja. Aku harus ingat waktu, seperti pesan Umi. Aku dan Aini berterima kasih kepada Mak Nyak yang telah berbagi cerita sejarah seorang tokoh Indonesia walau kutahu kisahnya belum selesai.

“Jika ada waktu, kalian boleh datang lagi,” Mak Nyak mengingatkan kami.

“Inshaallah, Mak Nyak!

Kami berpamitan pulang. Kisah pahlawan Cut Nyak Meutia menjadi bahan diskusi dalam perjalanan. Berharap besok cuaca bersahabat dan mendapat izin Umi. Pasti seru bertualang bersama teman baru. Mencari jejak tempat tinggal sang pahlawan.

BERTUALANG KE KAMPUNG CUT NYAK MEUTIA



Minggu pagi matahari bersinar cerah. Pukul 09.00 WIB aku dan Aini sudah di mobil keluarga Bu Ayi. Kami duduk di kursi belakang. Di situ sudah ada Popon dan adik perempuannya, Cut Putroe. Kami pun saling berkenalan. Keinginanku bertemu mereka terkabul.

“Popon, berapa kali pernah pulang ke rumah *Nektu* (buyut) kamu?” tanyaku untuk mengusir kantuk di mobil.

“Aku tak ingat persis, tetapi pernah beberapa kali bersama *Nyak* (ibu),” jawab Popon tersenyum padaku.

Popon tidak tinggal di Aceh, tetapi di Bandung. Ketika naik kelas tiga, dia ikut orang tuanya pindah

tugas. Sekarang dia kelas enam, sama sepertiku dan Aini. Adiknya duduk di kelas empat. Cantik, lucu, dan cerewet. Aku juga diperkenalkan dengan ayah mereka.

“Popon pintar Bahasa Aceh?” tanya Aini.

“Pastilah! Orang tuaku mewajibkan bahasa daerah jika di rumah,” jawabnya.

“Aku juga bisa, Kak. Misalnya kata ‘baju’ *bajee*, ‘kayu’ *kayee*, ‘batu’ *batee*, ‘sepatu’ *sepatee*,” jelas Cut Putroe dengan centil. Hahaha, semua di mobil tertawa.

“Sepatu, ya sepatu, bukan *sepatee*, Dek Putroe,” bantah Aini. Cut Putroe pun ikut tertawa mendengar penjelasan Aini.

Jarak dari tempat tinggal kami menuju lokasi rumah pahlawan sekitar 50 kilometer. Memakan waktu satu jam lebih. Melewati jalan yang sebagian telah rusak parah. Sepanjang jalan sawah terbentang luas. Padi-padi mulai menguning, siap untuk panen.

Bosan bercerita, kami saling lempar teka-teki dan bermain *puk ame-ame*.

Hingga lelah, aku tertidur

“Cut Nyak Meutia sangat ditakuti Belanda hingga dia dianggap singa betina,” ujar Abusyik suatu hari.

“Cut Nyak Meutia berambut panjang. Belanda penasaran ingin melihatnya, tetapi tak pernah bisa. Rambutnya dipilin menjadi sanggul. Lalu, ditutup dengan selendang panjang. Agama Islam yang kuat ditanam di hatinya,” lanjut Abusyik.

“Sebuah gelang emas selalu melilit di tangannya. Membuat mata Belanda silau,” sambung Abusyik.

“Alhamdulillah, kita sudah tiba. Ayo turun, Anak-Anak!” seru Bu Ayi membangunkanku.

“Hore ...! Kita tiba di kampung Nektu!” teriak Cut Putroe kegirangan ketika kakinya menyentuh tanah.

“Abusyik mana?” tanyaku bingung.

“Abusyik?” Aini dan Popon yang mendengar pertanyaanku lebih bingung lagi. Mereka memandang aneh ke arahku.

“Ya ampun! Ternyata aku tadi bermimpi mendengar cerita Abusyik,” ku tepuk jidat sambil menahan rasa malu. Hahaha, aku ditertawakan.

Aku berdiri menatap gerbang besar dan tinggi. Berdiri gagah di jalan desa. Di kiri kanan gerbang berhias hamparan sawah yang luas.



Gerbang Masuk ke Rumah Cut Nyak Meutia (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Selamat datang di situs rumah Cut Meutia Pahlawan Nasional,” Cut Putroe membaca tulisan di gerbang. Merinding mendengarnya.

Aku berdecak kagum menatap pintu pagar tembok putih. Motif *pinto Aceh* (pintu Aceh) dibuat dari besi, bercat emas. Aini pun segera beraksi dengan kamera ponselnya.

“Bu, pintunya tertutup rapat. Apa tidak ada penjaga?” tanya Aini sambil memotret pintu pagar.



Pintu Pagar Motif Pintu Aceh (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Sebentar lagi penjaga datang,” jawabnya.

“Alhamdulillah, akhirnya kita bisa melihat langsung rumah pahlawan,” ucapku penuh syukur.

“Aku akan perlihatkan foto ini kepada teman-teman. Supaya mereka tertarik untuk melihat jejak

tinggal Cut Nyak Meutia, srikandi dari pedalaman Aceh Utara,” seru Aini penuh semangat.

Rumah beratap rumbia, berdinding papan. *Tameh* (tiang) dari kayu meranti diwarnai hitam. Dihiasi ukiran-ukiran tradisional. Rumah itu memiliki dua tangga dan pintu dari arah depan.



Rumah Cut Nyak Meutia Tampak Depan (Sumber: Dokumen Pribadi)

“*Subhanallah*, rumah yang unik,” gumam Aini sambil mengintip di balik kamernya.

“Rumahnya banyak sekali tiang. Yuk, kita hitung Kak!” ajak Cut Putroe menuju ke bawah rumah.

“Satu, dua, tiga ..., tiga puluh enam tiang. Banyak sekali ya, Kak,” giliran Cut Putroe terheran-heran.

“Rumah ini menjadi saksi sejarah. Belanda pernah membakarnya. Untuk mengenang jasa Cut Nyak Meutia,

pemerintah membangunnya kembali. Telah beberapa kali diperbaiki,” kata wali kelasku, Bu Ayi.

“Gelar Pahlawan Kemerdekaan Nasional untuk Cut Nyak Meutia ditetapkan pada tanggal 2 Mei 1964 oleh presiden kala itu, Bapak Soeharto,” lanjut Bu Ayi.

“Hei, liat! Aku suka ukiran tolak angin yang berwarna-warni itu. Pada pelajaran melukis aku akan membuatnya,” ujar Aini yang juga hobi melukis. Pada dinding dan bagian lantai bawah rumah juga dipenuhi ukiran unik.



Ukiran Unik Tradisional Tolak Angin (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Cut Putroe dan Popon ke mana?” tanya Bu Ayi.

Aku dan Aini baru sadar bahwa mereka tidak bersama kami dari tadi.

“Waduh! Ke mana, ya?” aku dan Aini cemas. Bu Ayi lebih cemas lagi. Tak ada tanda-tanda suara keduanya.

“Nak, kita bagi tugas mencari. Ibu ke halaman utara. Aini ke halaman luar. Rahma ke halaman selatan,” ujar Bu Ayi berwajah panik.

“Cut Putroe ...! Popon ...! Di mana kalian?” teriakku.

Kudengar Aini dan Bu Ayi melakukan hal yang sama. Hari mulai terasa panas. Kerongkonganku kering. Sejenak aku duduk di bawah pohon, minum.

“Aini, Rahma! Popon sudah ketemu,” aku segera berlari menemui Bu Ayi. Aini nyaris menabrakku tergesa-gesa ke tempat yang sama.

“Ke mana sih Popon menghilang?” tanya Aini dengan napas terengah-engah.

“Eh iya, tadi aku tiba-tiba sakit perut. Tidak sempat pamit, lari ke kamar mandi,” jelas Popon memegang perutnya dengan muka cemberut.

“Ah, bikin sakit jantung, tahu?” serangku menarik lengan bajunya.

“Maaf, aku bikin kalian panik,” ujar Popon dengan nada menyesal.

“Lain kali pamit kalau menjauh dari kawan,” Bu Ayi mengingatkan.

“Cut Putroe mana?” giliran Popon cemas.

“Nah, itu! Kami kira bersama kamu. Ayo, kita cari dia!” Bu Ayi mengajak kami.

Halaman rumah Srikandi sangat luas. Pohon besar seperti palem, cemara, dan angkana membuat suasana mencekam. Di belakang rumah ada kebun kosong.



Halaman sangat luas ditanami pohon besar.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Dipenuhi hutan semak-semak. Tak ada rumah warga di sekitarnya. “Dek Cut, kamu di mana?” teriak Popon nyaring. Tak ketinggalan Aini dan Bu Ayi. Kebun pisang di belakang rumah sejarah itu dijelajahi juga. Sepi. Nyaris putus asa. Tiba-tiba ..., “Aku di sini,” terdengar suara yang sangat kukenal. Aku pun secepatnya mendekati arah datangnya suara.

“Dek Cut ..., sedang apa kamu?” tanyaku cemas ketika melihatnya duduk di tepi kolam.

“Sss ..., jangan berisik, Kak,” pintanya memberi isyarat telunjuk di bibirnya.

Aku ternganga, nyaris tak percaya melihat gerombolan ikan tawar saling berebutan makanan. Cut Putroe membagikan makanan ringannya untuk hewan kecil itu.

“Oalaaa, Cut! Kamu bikin Popo khawatir,” seru Bu Ayi mendekati ponakannya. Gadis kecil itu tertawa tanpa bersalah, lalu lari menjauh dari kami. Giliran kami bertiga mengagumi atraksi ikan payau.

Aini mengambil makanan dari ranselnya. Lalu, menaburnya ke kolam. Hewan yang bernapas dengan insang berebutan makan. Sejenak kami merasa terhibur melihat sekawanan makhluk bersisik itu.



Tum! Tum! Tum!

Terdengar suara pukulan benda keras. Aku, Aini, dan Popon berlarian mendekati. Ah, ternyata! Cut Putroe menjungkit *jeungki*, sejenis alat tumbuk padi tradisional, di samping rumah. Dia sangat kegirangan, seperti menemukan mainannya semasa di taman kanak-kanak.

“Zaman dahulu masyarakat Aceh menggunakan *jeungki* untuk menumbuk padi dan tepung,” jelas Bu Ayi yang berdiri dekat *jeungki*.



Jeungki/Alat Tumbuk Tradisional Aceh (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Kalau zaman sekarang, Po?” tanya Cut Putroe.

“Zaman *now* serba teknologi, pekerjaan berat menjadi ringan. Usai panen, rumah warga didatangi mobil penumbuk padi. Segera saja padi berubah menjadi beras. *Jeungki* menjadi hiasan di bawah *rumoh* Aceh. Hanya sekali-kali digunakan untuk menumbuk tepung,” sambungnya.

“Dulu sawah-sawah itu dipenuhi hutan yang sangat lebat,” tunjuk Bu Ayi jauh.

“Oh ya, sejak kapan berubah?” tanya Popon.

“Sejak masyarakat makin hari makin ramai, mereka butuh tempat tinggal dan mata pencaharian. Kemudian, hutan ditebang. Mereka membuat sawah baru,” demikian Bu Ayi menjelaskan.

“Sawah-sawah itu milik Nektu semua ya, Po?” tanya Popon.

“Tidak. Sebagian milik keluarga turun-temurun. Sebagian lagi milik masyarakat sekitar,” Bu Ayi tak bosan menjawab.

“Itu apa, Po?” tanya Cut Putroe lagi.

“Ahai! Biar saya jelaskan, Bu,” pangkas Aini cepat mendahului Bu Ayi.

“Adik manis, ini bahasa Acehnya *krong*, artinya lumbung. Berguna untuk menyimpan padi,” gaya Aini seperti guru di depan kelas.

“Benarkah? Jadi tiga lumbung ini berisi padi?” Cut Putroe terheran. Lalu, naik ke rumah-rumahan lumbung. Melihatnya lebih dekat.



Tiga buah *krong* padi di rumah Cut Nyak Meutia.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

“Yuk, kita ke sana!” ajak Bu Ayi menunjuk rumah panjang.

Kami berlarian ingin cepat berada di sana.

“Hem ... adem, ya? Lantai kayu dan atap rumbia,” ujar Popon setiba di atas.

“*Balee* ini dulu sebagai tempat musyawarah. Sekarang menjadi tempat istirahat tamu yang datang,” terang Bu Ayi menaiki tangga *balee*.

“Kalau kita tidur di sini sampai malam, boleh, Po?”
tanya Popon kepada Bu Ayi.



Balee panjang di rumah Cut Meutia.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

“Boleh saja. Asal kamu mau menjadi pengawal bagi mereka,” jawab Bu Ayi menunjuk ke arah kami, tiga anak perempuan. Hahaha. Semua tertawa.

Angin siang pedesaan terasa sejuk. Nyanyian burung-burung bersahutan. Membuatku betah menikmati lingkungan tinggal sang pahlawan.

“Ayo, kita jelajahi lagi sebelum siang!” Bu Ayi mengingatkan.

“Ayo, siapa takut!” balas Cut Putroe dengan centilnya. Tak jauh dari *balee* aku melihat tugu. Berdiri tinggi bercat putih. Berbentuk kubus besar. Lantainya dilapisi ubin keramik merah hati. Dihiasi tulisan berwarna emas.



Monumen Cut Meutia (Sumber: Dokumen Pribadi)

“Monumen Cut Meutia,” Cut Putroe tanpa diminta membacanya dengan suara nyaring.

“Cut Meutia Pahlawan Nasional wanita. SK Presiden RI tahun 1964 No.107 tgl. 2 Mei 1964. Lahir th. 1870 anak T. Ben Daud/Cut Chadijah. Beliau seorang yang taat dan patuh pada orang tuanya serta berjiwa pahlawan. Suami beliau pertama Syamsyarif bergelar T. Chik Bentara. Tiada lama bercerai karena tidak seprinsip. Kawin lagi dengan adik iparnya, T. Chik Di Tunong yang tidak senang terhadap Belanda. Putra beliau T. Raja Sabi meninggal th. 1946. Setelah T. Chik Di Tunong dihukum tembak. Cut Meutia kawin dengan Pang Nanggroe sesuai dengan wasiat suaminya, T. Chik Di Tunong. Cut Meutia gugur dan dimakamkan pada tgl. 25 Oktober 1910 di pucuk

Krueng Peuto. Dalam pertempuran dengan Belanda yang dipimpin oleh Mosselman.” Aku dan lainnya mendengar bacaan gadis periang itu.

Tak terasa air hangat keluar dari mataku. Membayangkan perjuangan srikandi Cut Nyak Meutia. Perempuan mandiri dan pemberani. Berjuang tak takut mati. Ada janji di hati kecilku. Tentang sebuah cita-cita di masa depan setelah Abi tiada.

“Itu Nektu ya, Po?” Cut Putroe menunjuk ke gambar relief.

“Ya, Nak! Nektu yang pemberani. Dengan rencong dan pedangnya tak gentar mengusir musuh. Banyak Belanda yang mati di tangannya,” tanggap Bu Ayi.

“Makanya, Popon dan Cut Putroe harus lebih berani dari Nyak Buyut kalian, ya,” Aini mengingatkan yang sejak tadi sibuk memotret.

“Insyallah pasti,” jawab abang-beradik itu kompak. Aku tersenyum bahagia memandangi mereka.

“Yuk, sekarang kita naik ke rumah,” ajak Bu Ayi.

“Asyik ..., mantap!” Aini kegirangan.

Sebelum naik, Bu Ayi mengingatkan agar tidak menyentuh apa pun di dalam rumah. Kami paham maksud Bu Ayi. Penuh semangat diliputi penasarannya semua menuju ke tangga rumah sejarah.

“Eh, lihat! Ada prasasti, “ Aini menunjuk sebelah kiri tangga.

“Mengapa tulisannya ditulis di batu, Bang?” rasa ingin tahu Cut Putroe tak pernah habis.

“Seperti pepatah, belajar pada waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Tulisannya tidak mudah hilang. Nah, ini contohnya,” penuh sabar Popon menjawab pertanyaan adik tunggalnya.

“Bismillahirrahmanirrahim. Almarhumah Cut Nyak Meutia Binti Teungku Ben Daud. Lahir pada tahun 1870 di Pirak Matangkuli. Beliau syahid sebagai pahlawan bangsa pada 25.10.1910 dalam pertempuran dengan pasukan marsose Belanda pimpinan Sersan Mosselman di hulu Sungai Peutoe. Atas keputusan pengikutnya beliau dimakamkan di tempat kejadian, Hulu Sungai Peutoe, 3 November 2008. Dispora Budpar Aceh Utara.” Popon membaca perlahan. Aku tertegun mendengarnya.



Prasasti yang terletak di dekat tangga rumah.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

CERITA KAKEK MISTERIUS



“Asalamualaikum.”

Pelan-pelan kudorong pintu rumah. Mataku menatap ke sudut ruang serambi depan rumah. Hanya satu jendela yang terbuka yang lain tertutup rapat.

Tuk, tuk, tuk, huf! Tuk,tuk,tuk, huf!

Suara aneh membuat merinding bulu kudukku.

“Ada apa dalam rumah tua ini?” pikirku dalam hati. Atap rumbia terlihat beda dari dalam rumah. Lebih rapi jika dibandingkan dengan dari luar. Tidak ada perabotan yang menghiasi rumah luas tersebut.

Beberapa foto zaman dahulu tergantung rapi di dinding. Ada banyak foto sejarah, umumnya hitam putih.



Foto serdadu Belanda di dinding rumah Cut Meutia.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Ada silsilah keturunan Cut Nyak Meutia tercetak besar. Melihat sekeliling, serasa berada jauh di zaman tempo dulu.

“Ada orang di dalam?” kuberanikan diri bertanya. Sepi. Tak ada jawaban. Suara aneh itu makin jelas. Kakiku perlahan-lahan masuk menginjak lantai kayu. Rasa penasaranku semakin menjadi. Kutoleh ke belakang. Aini dan tiga lainnya entah di mana. Mereka tidak mengikutiku naik ke rumah panggung.

“Pasti lukisan ini berhubungan dengan sejarah perjuangan Cut Meutia,” seruku perlahan mengagumi lukisan.

“Benar apa yang kamu pikirkan,” tiba-tiba muncul kakek berjenggot putih.

“Hah! Pak, Nek, siapa?” aku sangat terkejut. Seorang kakek tua berdiri di sampingku.

“Jangan takut, Anak Manis,” dia menenangkanku. Tangannya mengelus jenggot putih yang panjang sedada.

“Bu Ayi ...!” aku berteriak. Terbayang kejahatan yang kutonton di televisi. Keringat dingin membasahi tanganku.

“Rahma, sedang apa kamu? Kok pucat seperti habis melihat hantu?” tiba-tiba Aini dan lainnya naik mendengar teriakanku.



Lukisan karya Saed Art di rumah Cut Nyak Meutia.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

“Hus ..., Itu, tu, tu!” aku cuma bisa menunjuk. Mereka terheran-heran. Lalu, aku, dan semua mengikuti Bu Ayi ke arah yang kutunjuk, serambi belakang.

“Oh, Abu Husen! Sedang apa, Abu?” sapa Bu Ayi.

“Membersihkan bingkai-bingkai foto ini, Nyak,” jawab Abu sambil tersenyum.

“Jadi, Ibu mengenal kakek ini?” tanyaku.

“Beliau setia menjaga rumah ini. Masih anggota keluarga Ibu,” ujar Bu Ayi. Huf, lega! Aku mengembus napas.

“Makanya, jangan suka pikir yang horor, Kak,” Putroe mengingatkan. Aini dan Popon menertawakanku.

“Anak-Anak, Abu Husen ini salah seorang sejarawan. Beliau tahu kisah perjuangan Cut Meutia,” aku menyalaminya, diikuti yang lain.

“Berarti, Abu bisa menceritakan arti lukisan ini?” tanya Aini yang sedang berdiri menatap lukisan karya Saed Art. Abu tersenyum, mengangguk.

“Cut Meutia dan suami keduanya, Teuku Cut Muhammad atau lebih dikenal Teungku Chik Tunong, tak henti berjuang. Ia setia mendampingi ke mana pun pergi. Mengarungi sungai. Menuruni lembah. Bersama prajurit melakukan perang gerilya,” Abu Husen memulai ceritanya.

“Bersama ribuan teman seperjuangan mereka bermarkas di hutan. Menelan kesulitan dan kepahitan hidup. Pasukan-pasukan marsose mengintai ke mana mereka pergi,” lanjut Abu Husen.

“Bulan Juni 1902 pasukan Cut Nyak Meutia mencegat patroli Belanda di malam hari. Patroli tersebut dipimpin oleh Van Steijn Parve. Ketika itu timbul perkelahian dengan menggunakan pedang, rencong, dan tombak. Pejuang banyak yang tewas dan luka-luka. Belanda seluruhnya tewas, termasuk komandannya,” Abu Husen diam sejenak. Lalu, bangkit menyapu bingkai lukisan dengan tangannya.

“Abu banyak sekali tahu kisah perjuangan Cut Meutia. Saat itu Abu ikut berperang juga?” tanya Popon.

“Abu belum lahir ketika itu. Nenek dan orang tua Abu menceritakan secara turun-temurun,” jawab Abu sambil berdiri menatap ke luar jendela.

“Apakah Teungku Chik Tunong tewas di tangan musuh, Abu?” tanya Aini yang sedari tadi jadi pendengar setia.

“Pada tanggal 5 Maret 1905 Teungku Chik Tunong diundang pemimpin Belanda, Letnan Van Vuuren. Dia ingin bersahabat. Tanpa curiga beliau memenuhi undangan tersebut. Ketika sedang minum, tiba-tiba muncul serdadu Belanda. Mereka menggunakan senjata. Lalu, menyandera Teungku Chik Tunong,” Abu Husen tampak sedih.

“Teungku Chik Tunong ditawan Belanda. Lalu, dipenjara di kota Lhokseumawe. Pada 25 Maret 1905 beliau dijatuhi hukuman gantung. Karena beliau berjuang dengan gagah berani, hukumannya diubah menjadi hukuman tembak,” suara Abu Husen merendah. Kami pun ikut terbawa duka.

“Cut Nyak Meutia bagaimana, Abu?” tanya Popon.

“Menjelang pelaksanaan hukuman, Belanda mengizinkan Cut Nyak Meutia berkunjung ke penjara,” lanjut Abu.

“Memangnya Cut Meutia tak takut ditangkap seperti suaminya?” ujar Popon.

“Belanda menjamin tidak menangkap Cut Nyak Meutia. Penduduk yang mengetahui keadaan tersebut

sangat gelisah. Khawatir nasib beliau sama dengan suaminya.

“Apakah saat itu Cut Nyak Meutia belum mempunyai anak?” tanyaku lagi.

Dengan tersenyum Abu Husen melanjutkan, “Cut Meutia menggendong bayi laki-laki berkulit putih dan tampan. Teuku Raja Sabi namanya. Sesampainya di sana mereka hanya bisa saling melihat lewat celah jendela penjara. Teungku Chik Tunong sangat senang menyambut keduanya. Bayi dalam gendongan merontaronta kegirangan bertemu ayahnya. Ia tak tahu jika itu pertemuan akhir dengan ayahnya,” air mata mengambang di pelupuk mata tua Abu Husen.

“Di depan jendela terali besi, suami-istri itu hanya saling memandang. Bayinya tak henti-henti meronta. Cut Nyak Meutia sedih mendengar nasib suaminya. Teungku Chik Tunong menghibur Cut Nyak Meutia agar jangan bersedih hati. Apa yang dialaminya merupakan sebuah perjuangan. Allah Mahatahu,”

“Tempuhlah segala pengorbanan ini dengan tabah dan iman yang teguh, *Ampon!*” Cut Nyak Meutia memberi kekuatan kepada suaminya.

“Satu pesanku, Cut. Lanjutkan perjuanganmu bersama teman-teman. Jika aku telah tiada, menikahlah dengan Pang Nanggroe. Dia temanku paling setia. Cut Nyak Meutia makin sedih mendengar pesan suaminya. Dipeluk erat anak tunggalnya, Teuku Raja Sabi.

Perpisahan yang sangat menyedihkan,” Abu Husen menyeka air di sudut matanya.

Aku dan teman-teman ikut terharu menyimak cerita Abu Husen tentang Cut Nyak Meutia. Seorang pahlawan perempuan Aceh berjiwa pemberani dan rela berkorban. Semua semata-mata dilakukannya untuk meraih kemerdekaan untuk anak cucu. Rela mengorbankan keluarga dan harta benda yang dimilikinya. Tak gentar melawan musuh yang ingin merebut negara ini.

TAKTIK PERANG GERILYA



“Cut Nyak Meutia dan suami ketiganya, Pang Nanggroe, sering berpindah-pindah tempat. Setiap hari berdatangan pejuang baru. Mereka marah dan dendam melihat kejamnya musuh. Pasukan Belanda sangat sulit menghadapi tipu muslihat pejuang Aceh,” Abu Husen memulai cerita setelah turun sebentar dari rumah.

“Apakah anak kecilnya, Teuku Raja Sabi, dibawa juga berperang, Abu?” tanya Popon tak sabar.

“Tentu saja. Sang raja kecil butuh kasih sayang dan perhatian dari ibunya,” lanjut Abu Husen.

“Kasihlah dia hidup di hutan-hutan, ya?” ujar Cut Putroe sambil memeluk lututnya. Matanya berbinar-binar sedih.

“Makanya, Dek Cut jangan lupa bersyukur bisa menikmati hidup seperti sekarang,” Popon, abangnya, mengingatkan. Cut Putroe memberi isyarat siap dengan jempol tangannya.

“Belanda sangat kesal menghadapi pejuang gerilya di bawah pimpinan Teuku Ben Daud (ayah), Teuku Ben Pirak (abang), dan Pang Nanggroe (suami). Ketiganya keluarga dekat Cut Nyak Meutia. Mereka pejuang tak kenal menyerah,” lanjut Abu Husen.

“Suatu malam, mereka sepakat mengepung penjara. Penjara dijaga ketat oleh pengawal Belanda. Suara burung hantu dalam kegelapan malam bersahutan. Sebenarnya itu isyarat pejuang. Serentak ketiga pasukan menyerbu. Pintu penjara dipecahkan. Pejuang Aceh secepatnya melompat ke dalam. Mereka segera membebaskan teman seperjuangan yang ditawan musuh,” Abu bercerita penuh semangat.

“Banyak yang korban, Abu?” Aini tak sabar mendengar lanjutannya.

“Esok harinya komandan Belanda memeriksa peristiwa semalam. Dua bilik penjara kosong. Beberapa serdadunya luka-luka. Taktik gerilya *top-markotop!*” cerita Abu Husen tertawa.

“Oh ...,” kami mengangguk tanda memahami.

“Suatu hari di Kampung Matang Raya, Cut Nyak Meutia dan suaminya memancing sepasukan serdadu Belanda. Tujuannya agar mereka menyerang tempat Cut Nyak Meutia dan pejuang berada. Melalui mata-mata disampaikan kepada Belanda, akan ada *kenduri*,” Abu Husen belum hilang semangat bercerita.

“Pasukan Belanda datang menyerbu. Dilihatnya hidangan lezat yang telah ditata rapi di serambi depan rumah ini. Tak seorang pejuang pun didapati. Mereka pikir semua pejuang Aceh di pesta itu telah lari. Takut kepada mereka,” lanjut Abu Husen lagi.

“Tanpa berpikir panjang lagi, para serdadu duduk menghabiskan makanan. Ketika mereka lahap makan, tiba-tiba rumah rubuh. Saat yang tepat pejuang Aceh menyerbu. Menyerang serdadu yang berusaha melepas diri dari rumah yang ambruk,” Abu Husen bercerita dengan semangat.

“Pasti kedua puluh serdadu kalah, Abu?” tebak Popon.

Abu Husen memberi isyarat jempol.

“Abu, bagaimana para pejuang merubuhkan rumah sekaligus?” tanyaku penasaran.

“Esoknya datang bantuan Belanda memeriksa. Ternyata tiang-tiang rumah, pasak, dan alat-alat kayu yang besar telah digergaji. Agar tampak tegak, diikat dengan tali pada pohon di sekitar. Untuk merubuhkan,

tali-tali itu diputuskan dari semak-semak,” Abu Husen berhenti bercerita. Diusapnya jenggot putih panjang yang sempat menakutkanku.

“Memanglah! Buyut kita panjang akal, tetapi sayang mereka tak sempat menikmati kemerdekaan ini,” gumam Cut Putroe sedih.

Kepalanya disandarkan ke dinding papan. Aku, Popon, dan Aini terdiam.

“Taktik perang gerilya dilakukan berhari-hari bahkan bertahun-tahun. Untuk memperoleh senjata serdadu, pejuang melakukan pengadangan. Mereka menciptakan bom batang kayu,” Abu Husen melanjutkan kisah lagi.

“Hah! Bom batang kayu? Bukannya bom itu dilempar dari pesawat, Abu?” bantah Popon.

“Ya, itu bom modern. Yang ini, kayu-kayu besar di pinggir jalan digergaji tidak putus. Di bagian atas diikat tali. Dihubungkan ke semak-semak. Ketika Belanda lewat, tali ditarik. Pohon pun tumbang ke serdadu. Dalam suasana panik pejuang menyerbu. Mereka dengan mudah menundukkan musuh. Lalu, merampas senjata. Huk huk huk ...!” Abu Husen terbatuk-batuk. Kusodorkan segelas air mineral yang ada di ransel.

Lalu lanjutnya, “Sejak itu, Cut Nyak Meutia dan suaminya, Pang Nanggore, menjadi momok bagi kompeni. Perang gerilya di Aceh sangat berat jika dibandingkan dengan perang yang dilakukan di wilayah lain Indonesia. Rakyat Aceh pecinta kemerdekaan dan sangat berani.

Belanda menjadikan Aceh sebagai pelajaran pahit dalam berperang,” lanjut Abu yang memiliki daya ingat kuat.

“Abu, kapan pejuang tidur?” tanya Cut Putroe.

“Mereka istirahat malam hari. Biasa berkumpul di *meunasah*. Kadang di sawah-sawah. Mereka mendengar hikayat perang untuk memupuk semangat jihad,” terang Abu Husen.

“Apa itu hikayat, Abu?” Cut Putroe tak puas-puas bertanya.

“Sebuah karya seni sastra pada masa itu. Kalau sekarang, seperti puisi dan pantun,” jawabku.

“Hikayat yang paling dikenal adalah Hikayat Prang Sabi. Dikarang oleh seorang ulama, Teungku Chik Pante Kulu. Syairnya mampu mendorong pendengar untuk ikut berperang. Belanda sangat marah bila mengetahui rakyat memiliki dan membaca hikayat tersebut,” tegas Abu lagi.

PATUNG TANGAN CUT NYAK MEUTIA



Patung tangan dari perunggu berhias gelang emas.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Matahari kian meninggi. Aku dan teman-teman masih betah duduk di dalam rumah. Sejenak rehat. Sambil menikmati makanan ringan yang kami bawa. Abu Husen memasang paku pada beberapa bagian lantai yang lepas. Beliau sangat perhatian pada rumah tua milik pejuang di pedalaman Matangkuli, Aceh Utara.

Aku dan Cut Putroe berdiri di depan jendela. Memandang alam dari ketinggian rumah pahlawan.

“Rahma, Putroe, Popon. Ayo, ke sini!” suara Aini membuyarkan pandanganku.

“Ada apa, Aini?” tanya Popon.

“Lihat ini!” ujar Aini sambil menunjukkan foto di ponselnya.

“Foto yang aneh. Pasti ada nilai sejarahnya,” sambungku.

“Ya, aku yakin pasti ada,” Popon meyakinkan.

“Pasti Abu Husen sangat paham,” sambung Aini.

“Kak, yuk, kita lihat bentuk aslinya!” Cut Putroe menarik tanganku.

Kami pun tiba di serambi belakang. Sebuah kotak kaca berukuran 50 cm x 100 cm menghiasi sudut rumah. Kami berdiri mengelilingi kotak tersebut. Patung tangan kanan yang dibuat dari bahan perunggu memegang kuat pedang panjang. Gelang emas melilit di pergelangan tangan kanan.

“Ini apa, Abu Husen? Tolong ceritakan kepada kami,” Cut Putroe muncul dengan laki-laki tua yang sempat kuanggap misterius.

“Oh, ini? Ceritanya panjang. Yuk, kita duduk di serambi depan,” ujar Abu Husen. Setelah mengambil posisi duduk yang nyaman, kemudian Abu Husen bercerita lagi.

“Tanggal 24 September 1910. Sersan Van Sloten dari korps marsose menuju rawa-rawa Paya Cicem, tempat berkumpul para pejuang Aceh. Dua hari kemudian

pasukan serdadu itu memasuki pedalaman daerah Peutoe hingga mereka menemukan jejak pejuang Aceh pimpinan Cut Nyak Meutia dan suaminya, Pang Nanggroe,” Abu Husen menarik napas.

“Lalu, apa yang terjadi?” Popon tak sabar.

“Van Sloten mengamati Pang Nanggroe, lalu menembaknya. Peluru meleset. Pang Nanggroe dengan berani Van Sloten dengan pedangnya. Tum! Bruk! Sebutir peluru menembus dada Pang Nanggroe. Beliau jatuh tersungkur, mati syahid,” suara Abu melemah.

“*Innalillahi wainnailaihi rajiun ...*,” kami serentak mengucap atas tewasnya suami ketiga Cut Nyak Meutia.

“Mayat Pang Nanggroe diangkat serdadu Belanda dan dikebumikan di Kota Lhoksukon, ibu kota Aceh Utara sekarang. Cut Nyak Meutia gagal ditangkap. Pahlawan kecil Teuku Raja Sabi disuruhnya lari jauh-jauh agar tak tertangkap.”

Kami terdiam haru.

“Kematian Pang Nanggroe menjadi pukulan berat bagi Cut Nyak Meutia. Perpisahan yang tiba-tiba. Kehilangan pemimpin ketika sangat dibutuhkan. Beliau tidak patah hati. *Nibak puteh mata, get puteh tuleung* (daripada putih mata, lebih bagus putih tulang). Itu kalimat pembakar semangat pejuang Aceh,” ujar Abu Husen penuh semangat.



Makam Cut Nyak Meutia (Sumber: www.google.co.id/imgresm)

“Akibat pertempuran itu, kubu pertahanan hancur diabrak-abrik Belanda. Pejuang dan rakyat lari ke hutan. Setelah berkumpul mereka sepakat, Cut Nyak Meutia sebagai panglima perang. Pejuang Aceh tidak ragu kepadanya walau dia seorang ibu. Mereka bersumpah setia mengikuti perintahnya. Kabar itu didengar oleh musuh,” lanjut Abu Husen.

“Pada 22 Oktober 1910 patroli marsose pimpinan Sersan W.J. Mosselman melakukan operasi di Gunung Lipeh, hulu Krueng Peutoe. Mereka menemukan jejak kaki. Mereka ikuti jejaknya hingga ke seberang sungai. Mereka menemukan gubuk-gubuk yang ada penghuninya. Kemudian, mereka berpencar, mengepung. Dari gubuk mereka mendapat balasan tembakan dan teriakan takbir,” Abu terdiam.

“Cut Nyak Meutia bergerak dan meloncat melakukan perlawanan musuh. Sebilah *peudeung on teubee* (pedang daun tebu; bentuknya panjang, tipis, dan tajam) dipegang kuat di kanannya. Tangan kirinya menggenggam rencong bersiap untuk menyerang musuh,” lanjut Abu Husen.

“Menyerah!” teriak Mosselman. Cut Nyak Meutia menerkam musuhnya hingga tewas. “Menyerah!” teriak sersan lagi. Cut Nyak Meutia makin marah. Ia tak kenal takut hingga selendang yang menutupi rambutnya jatuh. Sanggulnya lepas. Rambut hitam lebat dan panjang menjadi lepas tergerai. Serdadu Belanda kagum pada kecantikannya. Tidak sampai hati menembaknya,” Abu melanjutkan.

“Pada perintah tembak ketiga, peluru marsose Belanda mengenai kepala dan badannya. Tiga serdadu menembak sang pahlawan wanita hingga jatuh tersungkur. Cut Nyak Meutia gugur di tengah teman seperjuangan, termasuk ulama Teungku Syehk Paya Bakong alias Teungku Supot Mata.”

Kami sedih membayangkan peristiwa itu.

“Serdadu Belanda merampas sebuah gelang emas yang dipakainya. Padahal, benda berharga itu selalu dipakai ke mana saja ia pergi,” Abu Husen mengusap mukanya.

Kulihat air mengambang di mata tuanya. Tak terasa air hangat mengalir di pipi kanak-kanakku. Tiga teman lainnya juga demikian. Kami hanyut dan terharu.

“Jika ingin berziarah ke makam Cut Nyak Meutia bagaimana, Abu?” tanyaku dalam haru.

“Untuk seusia kalian itu sangat sulit dan berbahaya, Nak, karena berada di tengah hutan lebat. Banyak gunung dan sungai harus ditempuh. Enam puluh tahun makamnya tidak ditemukan. Jasadnya terbenam di hutan belantara. Pada 30 Juli 1972 turun tim penyelidikan yang diketuai Camat Matang Kuli dan Pemerintah Kabupaten Aceh Utara. Empat hari empat malam mencari jejak makamnya. Ratusan kilometer jarak ditempuh dengan berjalan kaki.”

“Diastebingdekat Sungai Alue Kureng rombongan menemukan kuburan. Terlihat nyata. Sepertinya, sering dibersihkan oleh pencari rotan. Sepuluh meter sebelah kanan makam Cut Nyak Meutia, terbujur makam Teungku Supot Mata. Kabarnya, pemerintah sedang membuka jalan supaya masyarakat bisa berziarah. Beberapa tahun lalu makamnya dipugar sehingga terlihat lebih jelas di tengah rimba,” Abu Husen bangkit dari duduknya. Lalu, diminumnya air dalam gelas mineral hingga kosong gelas mineralnya.

“Kalau sudah besar, kita ajak Anyak dan Ayah ke makam Buyut ya, Bang?” ujar Cut Putroe.

“Inshaallah. Semoga kita berumur panjang dan sehat,” jawab Popon sambil mengusap kepala adiknya.

“Kemerdekaan hidup yang kalian nikmati hari ini patut disyukuri. Jangan lupa berdoa untuk para pejuang yang telah syahid dalam mempertahankan negeri ini. Belajar yang rajin hingga sukses agar negara kita tak dirampas lagi oleh negara lain. Kalian harus bangga menjadi anak Indonesia,” pesan singkat Abu Husen menutup ceritanya.

“Anak-Anak, ayo turun! Kita makan siang di rumah *Teh Nabon*,” panggil Bu Ayi di bawah rumah.

Saat yang tepat. Cerita tamat, hidangan menanti. Menu sederhana terasa nikmat. Sikap kekeluargaan menjadikan semua terasa indah.

Sejenak aku merenung. Aku harus semangat, rajin belajar, dan mendoakan kedua orang tua. Aku ingin menjadi pahlawan bagi Umi dengan menunjukkan prestasi. Itulah cita-cita kecilku. Petualangan yang sangat berkesan di akhir pekan.

GLOSARIUM

Bahasa Aceh	Bahasa Indonesia
<i>ampon</i>	abang
<i>balee</i>	balai
<i>dugok</i>	olahan kue dari beras pulut
<i>gampong</i>	kampung
<i>jeungki</i>	alat tumbuk padi
<i>kaphe peunjajah</i>	kafir penjajah
<i>kenduri</i>	pesta
<i>keueng</i>	pedas
<i>kuah pliek</i>	sayuran khas Aceh
<i>krong</i>	lumbung
<i>mak nyak</i>	ibu
<i>masam keueung</i>	asam pedas
<i>masyik</i>	ibu dari nenek/kakek
<i>meunasah</i>	tempat ibadah/langgar
<i>nek tu</i>	ibu dari kakek
<i>peuratah</i>	tempat tidur
<i>pinto</i>	pintu
<i>tameh</i>	tiang
<i>teh</i>	makcik

REFERENSI

Mahdi, Mizuar. 2018. *Melintasi Jejak Perjalanan Sejarah Aceh*. Masyarakat Peduli Sejarah Aceh (MAPESA): Banda Aceh

NN.--- Album Budaya “*Situs di Provinsi Aceh & Sumatera Utara*.” Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

Kurdi, Muliadi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan*. LKAS: Banda Aceh

Talsya, T. Alibasjah. (1982). *CUT NYAK MEUTIA Srikandi yang Gugur di Medan Perang Aceh*. Mutiara: Jakarta

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Syamsiah Ismail, M. Pd.

HP/WA : 0853 5882 1500

Pos-el (Email) : buksam1969@gmail.com

Akun Facebook : Bu Sam

Alamat Kantor : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
Kota Lhokseumawe-Aceh

Alamat Rumah : Jl. Mutiara XI F.28 Komp.
Bukit Mutiara Indah, Alue Awe-
Lhokseumawe

Bidang Keahlian : Mengajar, Menulis, & Seni Kreativitas

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

1. Guru SD (Oktober 1989 s.d. Mei 2017)
2. Pengawas SD (Juni 2017 s.d. sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: STKIP Serambi Mekkah Banda Aceh (2000)
2. S2: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh (2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Cerpem Remaja **Memenjara Hati dan Mendua Janda** terbit Tabloid Prestasi Kota Langsa (Maret & April 2015).
2. Cernak **Guru Cilik dan Kotak Daur**. Majalah Anak Cerdas Penerbit Potret, Banda Aceh (2015 & 2016).
3. Sudut KREATIF **Melukis di Atas Air**. Majalah Anak Cerdas (2016).
4. Kisah nyata inspiratif: **Man Jadda Wa Jada**. Penerbit Indis Pena, Kebumen Jawa Tengah (2017).
5. Opini terbit media Serambi Indonesia (Aceh): **Guru Dulu, Sekarang, dan Mendatang** (7.12.2016) dan **Guru Profesional dan Tantangannya** (31.10. 2017).
6. **Peran Guru Dalam Pengelolaan Kelas** (Penelitian Pustaka).
7. Kumpulan **Soal Ulangan Harian PKn & IPS Kelas 4 SD**.
8. Epitaf Artikel Guru: **Gerakan Literasi Bumi Pasee** (2018).
9. Epitaf Cerpem Kisah Inspirasi Guru: **Stip dan Pena** (2018).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Peningkatan Nilai Matematika Melalui Pengenalan Konsep Dasar Perkalian dengan Teknik *Learning by*

Playing pada Kelas 4 SDN 7 Banda Sakti Lhokseumawe TA 2008/2009.

2. Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi *Perubahan Gerak Akibat Pengaruh Udara* Melalui Media Barang Bekas pada Siswa Kelas IV Semester I SDN 6 Muara Dua Lhokseumawe TA 2014/2015.
3. Jurnal Nasional “Tokoh dan Penokohan Cerita Untuk Anak” Penerbit Master Bahasa, Univ. Syiah Kuala (2015).

Informasi lain dari penulis:

Lahir di Aceh Utara, 12 April 1969. Memiliki satu putra, dua putri, dan satu cucu. Aktif di organisasi profesi dan sosial. Guru SD Berprestasi Aceh. Duta Aceh ke Yogyakarta dalam lomba tulis ilmiah Metodologi Pembelajaran (2009). Pembina Siswa Harapan 1 Nasional dalam Lomba Cipta Baca Puisi SD pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) di Bandung. Beberapa kali menjadi pelatih karya ilmiah untuk guru tingkat kota/provinsi.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wenny Oktavia
Pos-el : wenny.oktavia@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Jember (1993—2001)
2. S-2 TESOL and FLT, Faculty of Arts, University of Canberra (2008—2009)

Informasi Lain

Lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, dan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA). Telah menyunting naskah dinas di beberapa instansi seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Menyunting beberapa cerita rakyat dalam Gerakan Literasi Nasional 2016.

BIODATA ILUSTRATOR



Nama Lengkap : Azhar Heasel

HP : 0823 6109 9434

Pos-el (Email) : tidak ada

Akun Facebook : Azhar Hissel

Alamat Kantor : Jl. Merdeka Timur
Lhokseumawe

Alamat Rumah : Komp. Perumahan
ABRI Lhokseumawe

Bidang Keahlian: Melukis/desain

Riwayat pekerjaan/profesi (10 Tahun Terakhir):

Pelukis aliran realis pada biro Hissel Lhokseumawe

Pendidikan Akhir:

SMA Malikussaleh Lhokseumawe (1992)

**Karya/Pameran/Ekshibisi dan Tahun Pelaksanaan
(10 tahun terakhir):**

1. Pameran Lukisan “Perupa Kota” 2009.
2. Pameran Pembangunan Kota Lhokseumawe
(2010- 2016).

**Buku yang pernah dibuat ilustrasi dan tahun
pelaksanaan (10 tahun terakhir):**

Bacaan anak *Mencari Jejak Tinggal Pahlawan Aceh*
CUT NYAK MEUTIA

Informasi Lain dari Ilustrator:

Lahir di Lhokseumawe, 10 Agustus 1972. Menikah dan belum dikaruniai anak. Pernah beberapa kali memenangkan lomba melukis: Poster, Radio Cakra Donya, PMI, Pameran Pembangunan. Aktif sebagai Ketua Himpunan Seniman Seni Rupa Lhokseumawe (HISSEL) dan juri pada lomba mewarnai/melukis.



SELAMAT DATANG
DI SITUS RUMAH CUT MUTIA PAHLAWAN NASIONAL

Menyusuri Tempat Tinggal Srikandi Aceh Cut Nyak Meutia

Rahma dan Aini adalah dua sahabat. Mereka teman sekelas yang duduk di kelas VI (enam) SD. Keduanya hobi membaca. Suatu hari keduanya berkunjung ke rumah Bu Ayi, wali kelas mereka. Bu Ayi merupakan cucu pahlawan Cut Nyak Meutia. Ada cerita misteri di rumah Bu Ayi.

Rahma dan Aini mempunyai teman baru, Popon dan adiknya, Cut Putroe. Mereka keponakan Bu Ayi yang tinggal di Bandung dan sedang liburan di Aceh. Bersama dua teman barunya itu, Rahma dan Aini bertualang ke rumah tinggal Cut Nyak Meutia.

Misteri apa yang mereka temukan di sana?



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-528-7



9 786024 375287